

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Penelitian Terdahulu

Puspitadewi dan Rahyuda (2016) menyatakan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan metode penentuan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan dengan periode 2011 - 2014 pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sementara variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Economic Value Added* (EVA) tidak signifikan terhadap *return* saham.

Nandani dan Sudjarni (2017) menyatakan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Sampel yang digunakan berjumlah 10 perusahaan dengan periode 2011 - 2015 pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, secara parsial *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, secara parsial *earning per share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Syahbani *et.al* (2018) menyatakan dengan melakukan pendekatan kuantitatif dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan analisis regresi linier berganda. Periode penelitian dilakukakn selama 5 tahun yaitu tahun 2012 – 2016 pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkang *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham.

Hafni dan Anggraini (2018) menyatakan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS. Periode penelitian dilakukan selama 7 tahun yaitu tahun 2010 – 2016 pada perusahaan *Food and*

Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE), secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Juwita dan Suklimah (2021) menyatakan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 10 perusahaan, periode penelitian selama 3 tahun yaitu tahun 2017 – 2019 pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR) dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*.

Dewi dan Sudiarta (2019) menyatakan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 14 perusahaan, periode penelitian selama 4 tahun yaitu tahun 2013 – 2016 maka diperoleh 56 sampel pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh negatif signifikan pada *return saham*, sedangkan profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) dan ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif signifikan pada *return saham*.

Sululing dan Sandangan (2019) menyatakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan selama periode 2012 – 2016 pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return saham* perusahaan. Sementara Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return saham* perusahaan.

Anggraini (2018) menyatakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria yang ditentukan, diperoleh sampel 7 perusahaan, selama tahun 2010 – 2016 sehingga sebaran yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70 sampel pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE), secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Boentoro dan Widyarti (2018) menyatakan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Dengan sampel sebanyak 6 perusahaan selama 5 tahun pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI (Periode 2012- 2016). Dengan hasil penelitian menunjukan bahwa *total asset turn over* (TATO) dan *price to book value* (PBV) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham*. variabel *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *return on equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return saham*.

Ramlah (2021) menyatakan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi (data sekunder). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 6 perusahaan, periode penelitian selama 5 tahun yaitu tahun 2009 – 2013 pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) dan *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return saham*.

Endri *et.al* (2019) menyatakan metode yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel. Dengan sampel penelitian sebanyak 15 perusahaan selama 5 periode yaitu tahun 2013 – 2017 pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return saham*, sedangkan *return on assets* (ROA) dan *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return saham*.

Adawiyah dan Setiyawati (2019) menyatakan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi

berganda. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 13 perusahaan, periode penelitian selama 5 tahun yaitu tahun 2013 – 2017 pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. *Return on equity* (ROE) dan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Saham

1. Pengertian Saham

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2011:42) saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap bagi pemiliknya. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya, Fahmi (2012:81). Saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:5).

2. Jenis-jenis Saham

a) Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa (*common stock*) menyatakan kepemilikan suatu perusahaan. Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan (Tandelilin, 2017:31).

Karakteristik Saham biasa menurut (Tandelilin, 2017:32):

- Sebagai pemilik, pemegang saham biasa suatu perusahaan mempunyai hak suara proporsional pada berbagai keputusan penting perusahaan antara lain pada persetujuan keputusan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).
- Tidak berjatuh tempo dan tidak bernilai nominal.
- Pemegang saham biasa memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

b) Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan (*hybrid*) antara saham biasa dan obligasi. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena merupakan ekuitas yang menyatakan kepemilikan, membayar dividen, dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo. Di sisi lain, saham preferen juga serupa dengan obligasi karena merupakan sekuritas yang menghasilkan pendapatan tetap dari dividen tetapnya (Tandelilin, 2017:34).

Karakteristik dari Saham Preferen sendiri sebagai berikut:

- Memiliki berbagai tingkat, dan dapat diterbitkan dengan karakteristik yang berbeda.
- Tagihan terhadap aktiva dan pendapatan, memiliki prioritas lebih tinggi dari saham biasa dalam hal pembagian dividen.
- Dividen kumulatif, bila belum dibayarkan dari periode sebelumnya maka dapat dibayarkan pada periode berjalan dan lebih dahulu dari saham biasa.
- Konvertibilitas, dapat ditukar menjadi saham biasa, bila kesepakatan antara pemegang saham dan organisasi penerbit terbentuk.

2.2.2. Harga Saham

1. Pengertian Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102), harga saham adalah harga yang terjadi dibursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham. (Sartono, 2011:192) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham

mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga “saham biasa yang dikeluarkan”. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga perdana merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga pasar yaitu harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentimen pasar secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2013:238), harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Faktor Internal:

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun *viscal* dan setelah akhir tahun *vicscal earning per share* (EPS), *dividen per shere* (DPS), *price earning ratio* (PER), *Net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA) dan lain-lain.

1) Faktor Eksternal:

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Penguman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, *volume* atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan 18 trading. Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

2.2.3. Return Saham

Rokhmawati (2016:72), *return* adalah total keuntungan atau kerugian yang dialami atau terjadi selama periode umur investasi. (Jogiyanto, 2014:263), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Sedangkan menurut (Fahmi,

2015:152), *return* saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya. Setiap investor yang ingin berinvestasi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan keuntungan (*return*).

Menurut (Jogiyanto, 2014:235) *return* terdiri dari 2 jenis, yaitu:

1. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan.
2. *Return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang.

Return suatu investasi diukur sebagai total keuntungan atau kerugian yang diterima oleh investor selama periode waktu tertentu. *Return* seringkali dinyatakan dalam nilai aset (*capital gain* atau *capital loss*) ditambah sejumlah penerimaan tunai (*cash distribution*) yang dapat berupa dividen atau pembayaran bunga yang diekspresikan dalam suatu presentase atas nilai awal periode suatu investasi, (Gumanti, 2017:32). *Capital gain* adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu investasi yang merupakan selisih antara harga jual dan harga beli, jika investasi yang dilakukan mengalami kerugian maka disebut *capital loss*, (Gumanti, 2017:31).

Komponen selanjutnya selain *capital gain/lost* yakni dividen. Dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan, (Rudianto, 2012:290). Dimana besar kecilnya dividen dibagikan tergantung pada kebijakan dividen dengan memperhatikan kesempatan investasi yang menguntungkan. Banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter untuk memprediksi *return* saham. Untuk keperluan tersebut investor memerlukan alat ukur yang memadai terhadap proyeksi keuntungan (*return*) perusahaan di masa mendatang dengan tingkat probabilitas yang berbeda-beda. Salah satu faktor dari alat ukur ini adalah informasi keuangan dari perusahaan tersebut. Untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan sudah dapat bermanfaat untuk

memprediksi harga atau *return* saham di pasar modal, termasuk kondisi keuangan perusahaan di masa depan adalah dengan cara melakukan analisis rasio keuangan.

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi saham yang dilakukan. Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor risiko yang dihadapinya. *Return* saham yang tinggi mengidentifikasi bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan.

Rumus untuk menghitung *return* saham adalah sebagai berikut:

$$R_t = \frac{(P_t - P_{t-1}) + D_t}{P_{t-1}}$$

Sumber : (Jogiyanto, 2014:236)

Keterangan :

R_t = *Return* saham pada periode ke-t

P_t = Harga saham periode pengamatan

P_{t-1} = Harga saham periode sebelum pengamatan

D_t = Dividen per saham periode ke-t

2.2.4. Laporan Keuangan

Menurut Ross *et.al* (2015:24) laporan keuangan merupakan gambaran singkat dari suatu perusahaan. Laporan ini merupakan sarana untuk mengorganisir dan meringkas apa yang dimilikinya oleh perusahaan (aset), berapakah utang perusahaan (liabilitasnya), dan selisih diantara keduanya (ekuitas perusahaan) pada suatu waktu tertentu. Laporan keuangan yaitu menjelaskan bahwa perbedaan ukuran perusahaan mempersulit dalam melakukan perbandingan laporan keuangan (Ross *et.al*, 2015:89). Menurut Brigham dan Houston (2013:133) laporan keuangan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu. Namun, nilai rillnya ada pada kenyataan bahwa laporan tersebut digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen masa depan.

Menurut Brigham dan Houston (2013:86) urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut :

- 1) Neraca (*Balance Sheet*) yaitu suatu laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Ada berbagai unsur neraca yaitu sebagai berikut :
 - a. Aset dalam neraca dibukukan menurut lamanya waktu yang dibutuhkan.
 - b. Kewajiban (hutang) yaitu merupakan pembiayaan yang diberikan oleh kreditur.
 - c. Ekuitas (modal) yaitu merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada. Unsur ekuitas ini berasal dari investasi pemegang saham dan ekuitas yang berasal dari hasil operasi.
- 2) Laporan laba rugi (*Income Statement*) yaitu laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun. Laporan laba rugi menyajikan informasi keuangan yang dihubungkan dengan 5 aktiva besar yaitu :
 - a. Penjualan, uang yang diperoleh dari penjualan produk atau jasa perusahaan.
 - b. Harga pokok penjualan, biaya produksi atau biaya yang menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual.
 - c. Beban operasi yang berhubungan dengan pemasaran dan distribusi produk atau jasa.
 - d. Beban keuangan dalam menjalankan bisnis yaitu bunga yang dibayarkan kepada kreditur perusahaan dan pembayaran dividen kepada pemegang saham.
 - e. Beban pajak, yaitu jumlah pajak yang ditanggung berdasarkan pajak pendapatan.
- 3) Laporan arus kas (*Statement of Cash Flow*) yaitu arus kas bersih yang mencerminkan kas yang dihasilkan oleh suatu usaha dalam tahun tertentu. Namun, fakta bahwa suatu perusahaan menghasilkan arus kas yang tinggi tidak selalu berarti kas yang dilaporkan di dalam neraca juga tinggi. Arus kas biasanya tidak digunakan untuk meningkatkan akun kas, melainkan

digunakan untuk membayar dividen, menambah persediaan, mendanai piutang usaha, berinvestasi pada aset tetap, melunasi utang, dan membeli kembali saham biasa. Laporan arus kas terdiri dari 3 bagian yaitu :

a. Arus kas dari aktivitas operasi

Terdiri dari kegiatan atau operasi utama sebuah perusahaan yang secara langsung berimbas pada kas, misalnya pembayarna dan pendapatan piutang, pembayaran gaji, pengeluaran operasional dan sebagainya.

b. Arus kas dari aktivitas investasi

Merupakan laporan kas keuangan yang berkaitan dengan perolehan penjualan dan pembelian aktiva tetap atau aktiva permanen.

c. Arus kas dari aktiva pendanaan

Merupakan laporan arus kas yang berhubungan dengan investasi pemilik, peminjaman dan pengembalian oleh pemilik.

- 4) Laporan laba ditahan (*Statement of Retained Earnings*) yaitu laporan keuangan menyajikan seberapa besar jumlah laba perusahaan yang ditahan didalam usaha dan tidak dibayarkan sebagai dividen. Angka laba ditahan dalam neraca merupakan jumlah laba ditahan tahunan untuk setiap tahun sepanjang riwayat perusahaan.

2.2.5. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Purwanti (2014:35) kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang telah dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Analisis kinerja keuangan perusahaan yaitu suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan didasarkan pada laporan keuangan, maka untuk melakukan penelitian kinerja ini menggunakan rasio keuangan (Fahmi, 2012:2).

Analisis rasio yaitu mengevaluasi rasio dari angka-angka akuntansi merupakan cara lain untuk membandingkan informasi laporan keuangan. Oleh

karenanya menetapkan dan membahas angka-angka rasio yang paling banyak dilaporkan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan untuk dapat melihat kondisi keuangan perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya (Ross et.al, 2015:90).

Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2013:78) mencakup perbandingan kinerja keuangan dengan perusahaan lainnya dalam industri yang sama, dan evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Dari pengertian tersebut bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan perkembangan laba, pertumbuhan, potensi, dengan lebih baik perusahaan dapat mengandalkan sumber daya yang sudah ada. Suatu perusahaan bisa dikatakan berhasil jika mencapai standar tujuan yang telah ditetapkan pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa analisis kinerja keuangan yaitu Kinerja Likuiditas, Kinerja *Leverage* dan Kinerja Profitabilitas untuk mengetahui pengaruh terhadap *return* saham.

2.2.6. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Likuiditas sendiri memiliki beberapa rasio yang dimana rasio-rasio tersebut memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Kasmir 2018:133). Adapun menurut Ross et.al. (2015:26) likuiditas adalah mengacu pada kecepatan dan kemudahan dari suatu aset untuk dapat diubah menjadi uang tunai atau kas.

Likuiditas disini akan diukur menggunakan *current ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui *return* saham. Jika operasional perusahaan memperoleh laba yang optimal maka akan semakin lancar pembiayaan dan pendanaan perusahaan, dan sebaliknya. *Current Ratio* mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (Brigham and Houston, 2013:49). Menurut Ross *et.al.* (2015:64) *current ratio* (CR) bagi kreditur jangka pendek, semakin tinggi rasio lancar semakin baik.

Menurut Hery (2016:50), *current ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Nilai *current ratio* (CR) yang tinggi suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya, akibatnya risiko yang ditanggung perusahaan juga semakin kecil.

Rumus untuk menghitung *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Sumber: Ross *et.al.* (2015:64)

2.2.7. Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* juga diartikan sebagai hutang, baik hutang jangka panjang ataupun hutang jangka pendek perusahaan. *Leverage* dapat diperoleh melalui pasar modal dan pasar uang dengan cara menerbitkan obligasi atau saham untuk mendapatkan dana dari pasar modal sedangkan jika perusahaan ingin memperoleh dana dari pasar uang perusahaan dapat mengajukan permohonan ke pihak bank.

Wiagustini (2014:85) menyatakan bahwa *leverage* yaitu keahlian perusahaan dalam melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya dan jangka panjangnya atau menghitung seberapa besar perusahaan menggunakan hutang. *Leverage* akan diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Hery (2016:78) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Semakin tinggi *debt to equity ratio* mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya return saham perusahaan. Investor cenderung menghindari saham saham yang memiliki DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012:158).

Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* (DER) adalah:

$$\text{debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}}$$

Sumber: Hery (2016:70)

2.2.8. Profitabilitas

Salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah pertumbuhan profitabilitas. Apabila prospek perusahaan baik, maka harga sahamnya akan meningkat dan mengakibatkan peningkatan pada *return* saham dari perusahaan tersebut. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan

manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Sartono (2014:124), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah dengan Profit Margin *Return on Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

Sedangkan menurut (Munawir, 2014:33), profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Hery (2016:104), menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas disini yaitu dengan menggunakan *return on asset* (ROA). *Return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivasnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya ROA maka profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga perusahaan tersebut memperoleh return yang besar.

Rumus untuk menghitung *return on asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{return on asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Sumber: Hery (2016:106)

2.3. Pengaruh Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Return Saham*

Menurut Hery (2016:50), *current ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan memberikan gambaran perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dan membeli saham perusahaan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham tersebut akan menguntungkan perusahaan sehingga return saham dari perusahaan ikut meningkat.

Dewi dan Sudiarta (2019) mengemukakan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

2.3.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Return* Saham

Wiagustini (2014:85) menyatakan bahwa *leverage* yaitu keahlian perusahaan dalam melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya dan jangka panjangnya atau menghitung seberapa besar perusahaan menggunakan hutang. *Leverage* akan diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Hery (2016:78) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Semakin tinggi *debt to equity ratio* mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya return saham perusahaan. Investor cenderung menghindari saham saham

yang memiliki DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2012:158).

Ramlah (2021) mengemukakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.3.3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aktiva ataupun modal sendiri (Sartono, 2014:124). Hery (2016:104), menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas disini yaitu dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya ROA maka profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga perusahaan tersebut memperoleh return yang besar.

Sululing dan Sandangan (2019) mengemukakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.3.4 Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Return Saham

Menurut Hery (2016:50), *current ratio* (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Hery (2016:78) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Hery (2016:104), menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

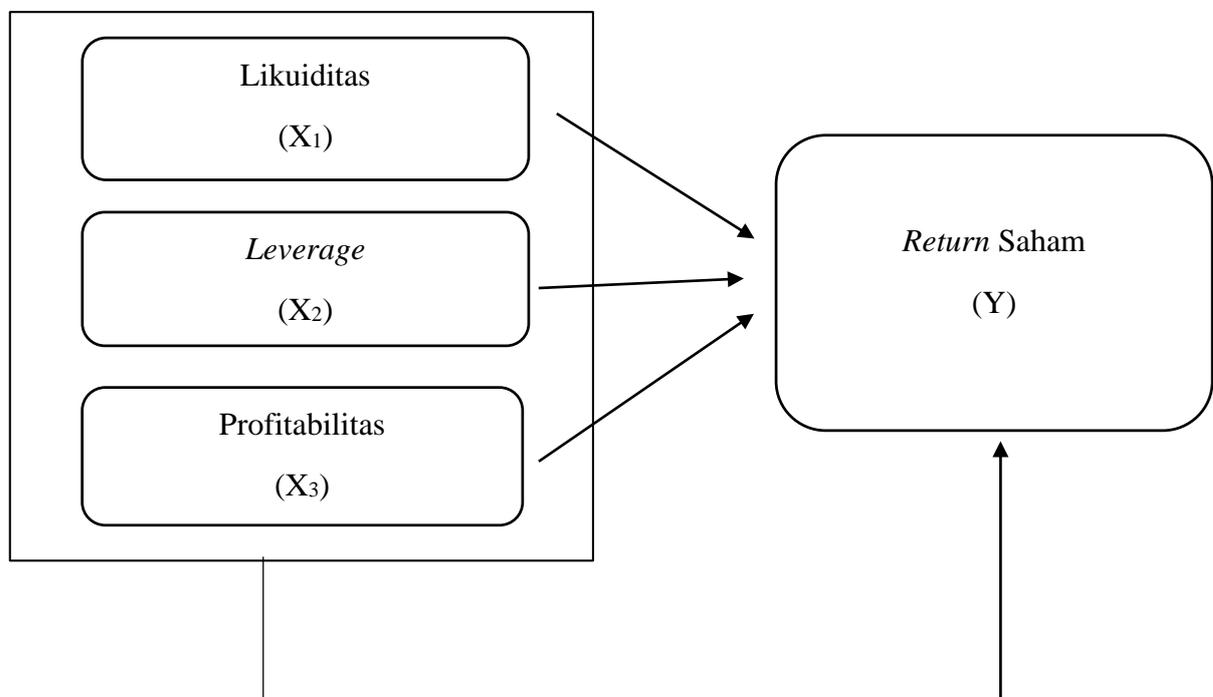
Penelitian Juwita dan Ratih (2021) menyatakan bahwa *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjabaran teori, tujuan penelitian ini dan rumusan masalah yang ada, maka dapat disusunlah hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1 : Likuiditas (CR) memiliki pengaruh terhadap *return* saham
- H2 : *Leverage* (DER) memiliki pengaruh terhadap *return* saham
- H3 : Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh terhadap *return* saham
- H4 : Likuiditas (CR), *Levearge* (DER), dan Profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh terhadap *return* saham

2.5. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan pada gambar 2.1 kerangka konseptual dapat diperoleh jawaban sementara Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Juwita dan Ratih (2021) menyatakan bahwa *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 – 2019.